

**PENGUASAAN KETERAMPILAN TEKNIK-TEKNIK VERBAL DALAM
KONSELING MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN
KONSELING UNIVERSITAS SANATA DHARMA ANGKATAN 2014**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**



Disusun Oleh :

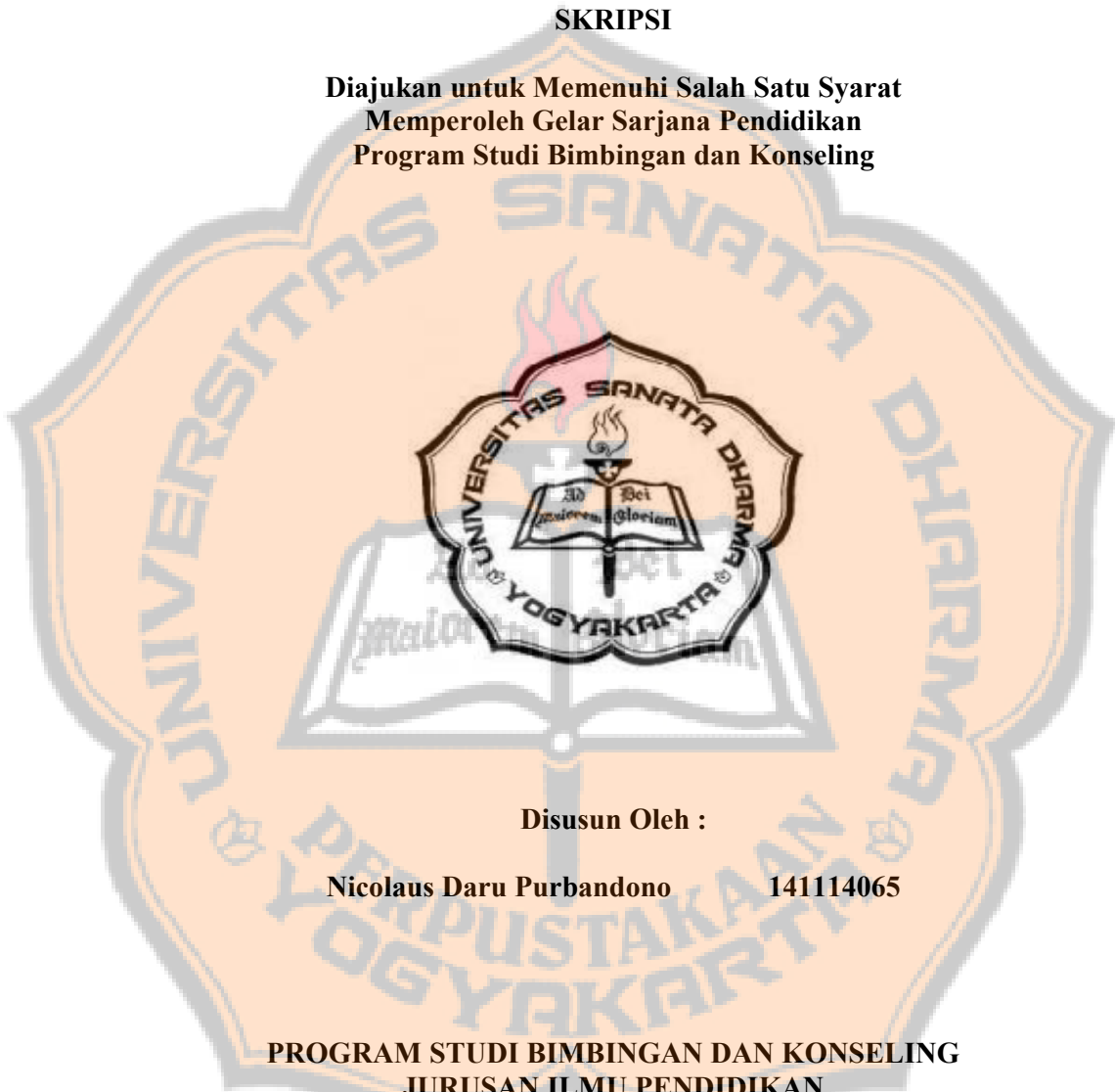
Nicolaus Daru Purbandono 141114065

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2018**

**PENGUASAAN KETERAMPILAN TEKNIK-TEKNIK VERBAL DALAM
KONSELING MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN
KONSELING UNIVERSITAS SANATA DHARMA ANGKATAN 2014**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**



Disusun Oleh :

Nicolaus Daru Purbandono

141114065

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2018**

SKRIPSI

**PENGUASAAN KETERAMPILAN TEKNIK-TEKNIK VERBAL DALAM
KONSELING MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN
KONSELING UNIVERSITAS SANATA DHARMA ANGKATAN 2014**

Disusun Oleh :

Nicolaus Daru Purbandono

NIM: 141114065

Telah Disetujui oleh:

Pembimbing,



Prias Hayu Purbaning Tyas, M.Pd.

Yogyakarta, 6 Juli 2018

SKRIPSI

PENGUASAAN KETERAMPILAN TEKNIK-TEKNIK VERBAL DALAM KONSELING MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS SANATA DHARMA ANGKATAN 2014

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nicolaus Daru Purbandono

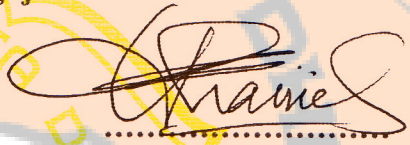
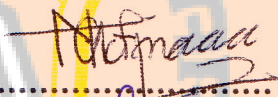
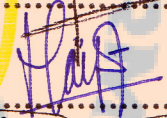
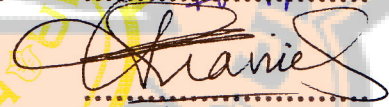
NIM: 141114065

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 9 Juli 2018
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama

Ketua : Dr. Gendon Barus, M.Si
Sekretaris : Juster Donal Sinaga, M.Pd.
Anggota I : Prias Hayu Purbaning Tyas, M.Pd.
Anggota II : Dr. Gendon Barus, M.Si
Anggota III : Dra. M.J. Retno Priyani, M.Si.


.....

.....

.....

.....

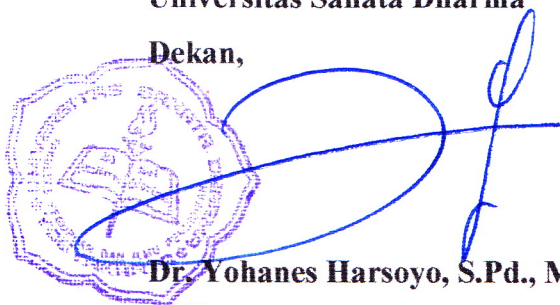
.....

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,


.....

Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.

HALAMAN MOTTO

”Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi, dan saya menang”

(Ekspektasia)

“Wisuda setelah 8 semester adalah kesuksesan yang tertunda”

“Terkadang Anda tidak dapat melihat diri Anda dengan jelas sampai Anda melihat diri Anda melalui mata orang lain”

(Ellen DeGeneres)

“Tidak ada jalan mudah menuju kebebasan, dan banyak dari kita akan melewati lembah gelap menyeramkan. Lagi dan lagi sebelum akhirnya kita meraih puncak kebahagiaan”

(Nelson Mandela)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk

Tuhan yang menjadi sumber dari segalanya

Orang Tua

Sri Widada Markus & Anastasia Sri Purwanti

Dosen Pembimbing yang selalu sabar dan setia membantu selama proses penulisan ini hingga akhir

Saudara-saudara yang telah membantu mencari buku referensi

Teman-teman dan sahabat yang telah membantu, mendampingi, memotivasi saya selama proses mengerjakan skripsi

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah.

Yogyakarta, 9 Juli 2018
Peneliti,


Nicolaus Daru Purbandono

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Nicolaus Daru Purbandono

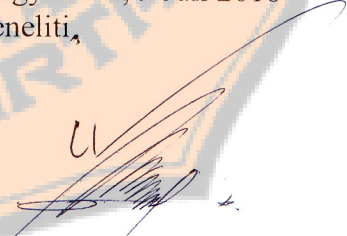
Nomor mahasiswa : 141114065

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGUASAAN KETERAMPILAN TEKNIK-TEKNIK VERBAL DALAM
KONSELING MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN
KONSELING UNIVERSITAS SANATA DHARMA ANGKATAN 2014**

Dengan demikian saya memberikan Kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti.

Yogyakarta, 9 Juli 2018
Peneliti,



Nicolaus Daru Purbandono

ABSTRAK

**PENGUASAAN KETERAMPILAN TEKNIK-TEKNIK VERBAL DALAM
KONSELING MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN
KONSELING UNIVERSITAS SANATA DHARMA ANGKATAN 2014**

Nicolaus Daru Purbandono
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2018

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk: (1) mengetahui seberapa baik penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2014 dan (2) menjadi sumber informasi bagi para dosen untuk mengetahui teknik-teknik konseling mana yang belum dikuasai oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2014 berdasarkan capaian skor item Kuesioner Penguasaan Keterampilan Teknik-Teknik Verbal dalam Konseling.

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 yang berjumlah 41 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Kuesioner Penguasaan Teknik-Teknik Verbal dalam Konseling yang dikonstruksi dengan dua aspek keterampilan konseling, yaitu direktif dan non-direktif. Kuesioner Penguasaan Teknik-Teknik Konseling memuat 63 item dengan 6 alternatif jawaban yaitu: sangat terampil, terampil, cukup terampil, kurang terampil, tidak terampil, dan sangat tidak terampil. Reliabilitas instrument dihitung menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,973.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 memiliki tingkat penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling sebagai berikut: 25 mahasiswa (61%) tergolong sangat tinggi, 15 mahasiswa (37%) tergolong tinggi, 1 mahasiswa (2%) tergolong rendah, dan tidak ada mahasiswa yang tergolong sedang dan sangat rendah. Dari hasil perhitungan skor item teknik-teknik verbal dalam konseling, terdapat 31 item (49%) yang tergolong sangat tinggi, 32 item (51%) yang tergolong tinggi, dan tidak ada item yang capaian skornya tergolong sedang, rendah, dan sangat rendah.

Kata Kunci: Keterampilan konseling, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling

ABSTRACT

**MASTERING VERBAL TECHNIQUES SKILL ON COLLEGE STUDENTS
COUNSELING OF GUIDANCE AND COUNSELING STUDY PROGRAM
SANATA DHARMA UNIVERSITY YOGYAKARTA YEAR 2014**

Nicolaus Daru Purbandono
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2018

This study is a quantitative descriptive study that has some purposes: (1) to know how well mastery of verbal techniques skill on college students counseling of Guidance and Counseling Study Program Sanata Dharma University year 2014, and (2) to be information source for lecturers to know counseling techniques that have not been mastered by college students of Guidance and Counseling Study Program Sanata Dharma University year 2014 based on achievement score of Questionnaire item on Mastering Verbal Techniques Skill in the Counseling.

The subject of the study is all college students of Guidance and Counseling Study Program Sanata Dharma University year 2014; 41 students. The instruments used in the study are Questionnaires about Mastering Verbal Techniques Skill which are created with two aspects of counseling skills; directive and non-directive. The Questionnaires of Mastering Counseling Techniques Skill contain 63 items with 6 alternative answers; most skilled, skilled, quite skilled, less skilled, unskilled, and most unskilled. The reliability of the instrument is counted using Alpha Cronbach formula with reliability coefficient value 0,973.

The result of the study shows that college students of Guidance and Counseling Study Program Sanata Dharma University year 2014 have mastered verbal techniques skill on counseling as follow: 25 college students (61%) belong very high capability, 15 college students (37%) belong high capability, 1 college student (2%) belongs low capability, and none of college students belongs medium and very low capability. From the score calculation of verbal techniques items on counseling, there are 31 items (49%) include very high, 32 items (51%) are high, and none of item gets medium, low and very low score.

Key words: *Counseling Skill, College students of Guidance and Counseling Study Program*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur senantiasa peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan kasih-Nya yang mengagumkan sehingga tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan. Karya ilmiah yang penulis telah selesaikan ini, merupakan sebuah karya yang memberikan penulis pengalaman baru dan berharga, di mana penulis telah mengalami banyak mengalami berbagai macam proses di dalamnya baik pengalaman suka dan duka. Pengalaman tersebut membuat penulis menjadi semakin banyak berusaha dan berdoa serta tetap bersyukur dalam setiap perjalanan hidup. Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dan mendampingi peneliti. Oleh karena itu, secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si selaku Dekan Fakultas keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dr. Gendon barus, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Prias Hayu Purbaning Tyas, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk mendampingi proses pembuatan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi peneliti.

5. Bapak Stefanus Priyatmoko yang dengan sabar membantu bidang administrasi selama peneliti menempuh studi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma.
6. Mahasiswa-mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 atas kerjasama dan kesediaannya untuk mengisi kuesioner penelitian ini.
7. Orang tua yang senantiasa memberi dukungan baik finansial maupun motivasi dan doa.
8. Kakek, nenek, dan saudara-saudara lainnya yang telah menyediakan tempat untuk memperlancar proses pengerjaan skripsi.
9. Teman-teman dekat saya Yasinta Kusuma Ardi, Rahmi Suciana, Rachmadi Bambang Prasetyo Wibisono, Fuad Insani Anif, Fajar Ahmad Dwi Prasetyo, Mariana Agnonika Tatus, Maria Titian Moi Lay, Chandra Filemon, Dias Tri, Monica Wuluh, Vincensia Ririn, Rio Jati Kusuma, Estorina Br Bangun, Agustinus A Nugraha yang bersedia membantu dan menemani proses pengerjaan skripsi.
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti dalam proses penyusunan hingga penyelesaian tugas akhir ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan yang ada pada tugas akhir ini, meskipun demikian peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi siapapun yang membaca.

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Peneliti

Nicolaus Daru Purbandono



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Hakikat Konseling	9
1. Definisi Konseling	9
2. Tujuan Konseling	10
3. Prinsip-Prinsip Konseling	11
4. Asas-Asas Konseling	13

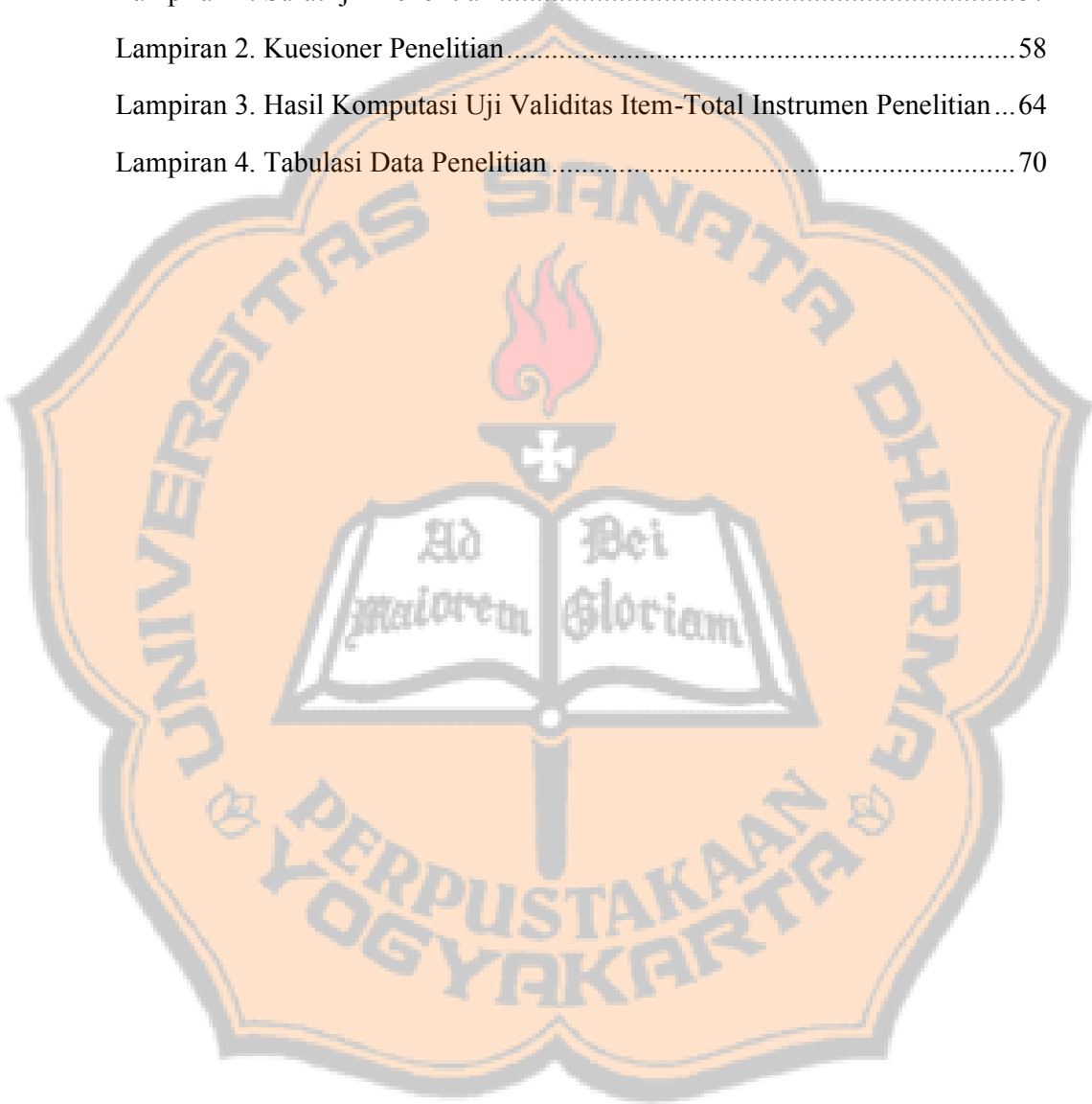
B. Hakekat Keterampilan Konseling.....	15
1. Pengertian Keterampilan Teknik-Teknik Konseling.....	15
2. Keterampilan Penggunaan Teknik-Teknik Konseling.....	16
a. Teknik Konseling Verbal.....	17
b. Teknik Konseling Nonverbal.....	20
3. Kelemahan/Kesulitan dalam Penggunaan Teknik.....	22
C. Praktek Keterampilan Konseling.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
C. Subjek Penelitian.....	25
D. Definisi Variabel Penelitian.....	26
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	27
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	46
BAB V PENUTUP	51
A. Simpulan.....	51
B. Keterbatasan Peneliti.....	51
C. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	55

DAFTAR TABEL DAN DIAGARAM

Tabel 3.1 Jumlah Subjek Penelitian	26
Tabel 3.2 Norma Skoring Keterampilan	28
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner	30
Tabel 3.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas	34
Tabel 3.5 Reliabilitas Item.....	37
Tabel 3.6 Kriteria Guilford	37
Tabel 3.7 Norma Kategorisasi	39
Tabel 3.8 Norma Kategorisasi Keterampilan	40
Tabel 3.9 Norma Kategorisasi Skor Item Keterampilan	41
Tabel 4.1 Kategorisasi Keterampilan	42
Diagaram 4.1 Keterampilan Penguasaan Teknik-Teknik Konseling	44
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Item Keterampilan	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	57
Lampiran 2. Kuesioner Penelitian.....	58
Lampiran 3. Hasil Komputasi Uji Validitas Item-Total Instrumen Penelitian ...	64
Lampiran 4. Tabulasi Data Penelitian	70



BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah.

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu pilihan Program Studi yang ada di Universitas Sanata Dharma. Program Studi ini juga menjalankan program pengalaman lapangan atau magang 3 di sekolah yang merupakan bagian dari mata kuliah yang wajib ditempuh. Magang 3 ini menjadi sebuah langkah positif yang dijalankan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma guna meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memberikan bimbingan dan memberikan bantuan berupa konseling di sekolah

Magang 3 atau PPL (Program Pengalaman Lapangan) merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Universitas Sanata Dharma untuk mencapai gelar sarjana pendidikan. Magang 3 adalah sebuah kesempatan bagi mahasiswa untuk melatih diri dalam meningkatkan dan memperdalam keterampilan praktek mengajar dan praktek persekolahan. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dibimbing oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Koordinator Magang tiga dan guru pamong yang telah ditunjuk sesuai dengan mata pelajaran dan pengalaman yang ditempuh.

Dalam magang 3 program studi Bimbingan dan Konseling, mahasiswa ditugaskan untuk mempraktekkan segala teori dan keterampilan-keterampilan dalam memberikan bimbingan dan konseling yang pernah didapatkan dalam kegiatan belajar-mengajar di kampus kepada siswa-siswi di sekolah. Konseling individu dan kelompok diberikan kepada siswa dan siswi guna membantu mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi.

Konseling merupakan sebuah interaksi atau hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan konseli dimana seorang konselor bertugas membantu konseli agar konseli secara mandiri mampu membantu diri sendiri dalam memecahkan masalahnya. Dalam hal ini, mahasiswa harus mampu menjalankan peran profesinya sebagai guru bimbingan sekaligus konselor secara profesional. Oleh sebab itu, kemampuan penguasaan teknik dan keterampilan dalam melakukan konseling menjadi penting bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam menjalankan program pengalaman lapangan. Namun, bagaimana jika mahasiswa magang tidak memiliki cukup keterampilan dalam melakukan konseling?

Berdasarkan hasil kegiatan wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap beberapa subjek mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2014, banyak diantara mereka yang mengalami berbagai macam kesulitan atau hambatan dalam praktek konselingnya di sekolah. Kesulitan ini terjadi karena mereka belum

sepenuhnya memiliki keterampilan yang cukup dan belum siap untuk melakukan konseling karena ini merupakan pengalaman pertama mereka dalam menghadapi siswa-siswi yang benar-benar murni memiliki masalah, baik masalah pribadi-sosial dengan teman-teman di sekolah atau keluarga, masalah studi lanjut, ataupun masalah belajarnya di sekolah.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil data yang diperoleh, mereka mengaku bahwa faktor utama yang menghambat dan menjadi kesulitan mahasiswa magang saat pertama melakukan konseling adalah kurangnya keterampilan dalam penggunaan teknik-teknik konseling. Permasalahan itu meliputi, kurang mampunya mahasiswa dalam membuka konseling, kurang mampunya mahasiswa dalam merespon dan menanggapi keluhan konseli, kurang mampunya mahasiswa dalam mengeksplor dan mendalami masalah yang dialami konseli, terlalu banyak menggunakan teknik-teknik tertentu seperti pertanyaan mengenai hal tertentu. Selain itu, mahasiswa magang juga merasa kesulitan untuk menerapkan dan menentukan teknik-teknik dan metode konseling yang tepat dan sesuai untuk menangani masalah konseli.

Kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan teknik konseling merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma saat pertama kali berperan sebagai seorang konselor yang melakukan konseling dengan konseli yang murni memiliki permasalahan ketika magang 3 berlangsung di sekolah.

Saat konseling berlangsung, mahasiswa sering merasa grogi dan tegang yang menyebabkan kepanikan dalam diri individu mahasiswa sehingga mempengaruhi banyak hal lain yang dapat memperkecil kemungkinan proses konseling akan berhasil, seperti tidak menggunakan teknik dengan efektif atau bahkan lupa dengan teknik yang digunakan, tidak tahu apa yang akan dibicarakan selanjutnya atau tidak tahu bagaimana memberi tanggapan atau respon yang tepat terhadap pernyataan konseli. Selain itu, ketidakpekaan atau kurangnya kepekaan yang dimiliki oleh konselor juga menjadi kesulitan tersendiri dalam proses konseling. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman konselor terhadap reaksi non-verbal yang terjadi pada diri konseli.

Ketidaksiapan dan kurangnya keterampilan dalam melakukan konseling menjadi sebuah kesulitan dalam melakukan konseling dan tidak hanya dialami oleh satu ataupun dua mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2014, melainkan cukup banyak mahasiswa yang mengalami hal serupa. Kesulitan ini merupakan sebuah hambatan yang harus segera dipecahkan dan menjadi bahan evaluasi bersama bagi mahasiswa dan dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling mengingat masih banyak mahasiswa yang merasa belum memiliki keterampilan yang cukup saat menjalankan konseling di sekolah. Jadi, pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk meneliti penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2014.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, terkait dengan tingkat kesulitan mahasiswa saat pertama melakukan konseling diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mahasiswa sering bingung dalam menerapkan keterampilan teknik pembukaan.
2. Mahasiswa kurang peka dalam menentukan teknik verbal yang sesuai untuk digunakan dalam konseling.
3. Mahasiswa belum sepenuhnya terampil menggunakan teknik-teknik verbal dalam konseling.
4. Mahasiswa masih cenderung banyak menggunakan teknik verbal tertentu dalam konseling.
5. Keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mengeksplor dan mendalami masalah konseli dengan menggunakan teknik diagnosis belum cukup baik.

C. Pembatasan Masalah

Fokus kajian penelitian diarahkan untuk menjawab masalah-masalah yang teridentifikasi di atas, khususnya masalah pada butir 3 dengan mengkaji keterampilan mahasiswa Bimbingan dan Konseling saat pertama melakukan konseling.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa baik keterampilan melakukan praktek teknik-teknik verbal dalam konseling pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2014?
2. Keterampilan teknik verbal dalam konseling mana yang teridentifikasi belum dikuasai berdasarkan hasil skoring kuesioner penguasaan teknik-teknik verbal dalam konseling?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan seberapa baik penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2014.
2. Mengidentifikasi keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling yang belum dikuasai oleh mahasiswa saat pertama kali melakukan konseling di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap muncul beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, kekayaan ilmu pengetahuan, pemahaman, serta penguasaan teknik dan keterampilan dalam melakukan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur yang dapat digunakan oleh para dosen untuk melihat seberapa baik tingkat keterampilan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Angkatan 2014 saat pertama kali melakukan konseling di sekolah. Selain itu, para dosen juga dapat menentukan langkah-langkah yang dapat diberikan kepada mahasiswa untuk dapat lebih mendalami penguasaan konseling dengan praktek-praktek melakukan konseling dengan klien yang nyata dan murni memiliki masalah sebelum diterjunkan ke lapangan.

b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mendapatkan materi-materi praktek penguasaan dalam melakukan konseling yang lebih baik dan mendalam serta praktek melakukan konseling yang lebih dengan klien yang murni memiliki masalah, sehingga mahasiswa memiliki keterampilan yang cukup dan lebih siap serta percaya diri saat melakukan praktek di lapangan.

G. Batasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terkait judul penelitian ini, beberapa istilah didefinisikan sebagai berikut:

1. Keterampilan penguasaan teknik-teknik verbal dalam konseling merupakan kemampuan yang dimiliki oleh konselor dalam

mempraktekkan teknik-teknik verbal dalam konseling untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah.

2. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 adalah sekumpulan orang yang berstatus sebagai pelajar yang tengah menempuh jenjang S1 di Universitas Sanata Dharma.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan definisi keterampilan secara umum, definisi konseling, definisi keterampilan konseling, jenis-jenis keterampilan konseling, hakikat pengertian mahasiswa, kajian yang relevan dan kerangka berfikir.

A. Hakikat Konseling

1. Definisi Konseling

Dalam kamus bahasa Inggris, *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai berikut: nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Dengan demikian, *counseling* akan diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Kemudian orang-orang yang memberikan nasihat dan informasi yang relevan di berbagai bidang kehidupan, akan menyebut dirinya seorang *counselor* (Winkel, 2005:34).

Menurut Burks dan Steffle (1979), konseling merupakan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan konseli. Hubungan ini bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan dan untuk membantu konseli dalam mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*).

Menurut Cavanagh (1982), konseling merupakan hubungan antara *helper* (orang yang memberikan bantuan) yang telah mendapatkan

pelatihan dengan orang yang mencari bantuan *helpee* (orang yang mendapatkan bantuan) yang didasari oleh keterampilan *helper* dan atmosfer yang diciptakan untuk membantu *helpee* belajar membangun relasi dengan dirinya dan orang lain dengan cara yang produktif.

2. Tujuan Konseling

Rumusan tentang tujuan pada konseling atau hasil yang diperoleh dalam konseling, yang pada dasarnya menekankan bahwa orang yang dilayani (konseli atau klien) berhasil mengembangkan sikap serta tingkah laku yang memuaskan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya; serta berhasil mengatur kehidupannya sendiri secara bertanggung jawab (Winkel, W. S. dan Sri Hastuti, 2006).

Tujuan-tujuan konseling dilandasi oleh fondasi dari keragaman model teori dan tujuan sosial masing-masing pendekatan konseling. McLeod mengatakan bahwa beberapa tujuan konseling yang didukung secara eksplisit dan implisit oleh para konselor adalah pemahaman, berhubungan dengan orang lain, kesadaran diri, penerimaan diri, aktualisasi diri atau individuasi, pencerahan, pemecahan masalah, pendidikan psikologi, memiliki keterampilan sosial, perubahan kognitif, perubahan tingkah laku, perubahan sistem, penguatan, restitusi, reproduksi. Dalam kegiatan konseling, penetapan tujuan konseling tidak mencakup seluruh tujuan konseling di atas, tujuan konseling ditetapkan berdasarkan permasalahan yang dialami oleh konseli serta pendekatan

konseling yang dialami oleh konseli serta pendekatan konseling yang digunakan oleh konselor.

3. Prinsip-prinsip Konseling

Prinsip - Prinsip konseling merupakan pedoman atau acuan yang digunakan dalam melaksanakan konseling. Prinsip - Prinsip tersebut dibuat berdasarkan kajian filosofis, hasil - hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan budaya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan konseling. Prinsip - prinsip konseling ini juga akan mendasarkan pada faktor proses, tanggung jawab serta tujuan dari konseling.

Adapun prinsip - prinsip konseling yang dimaksud meliputi :

- a. Konseling merupakan kegiatan yang sangat penting dalam keseluruhan bimbingan di sekolah, atau merupakan bagian integral dengan bimbingan.
- b. Program konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kondisi lembaga (misalnya sekolah), kebutuhan individu dan masyarakat.
- c. Dalam konseling terlibat dua individu yaitu konselor dan klien yang memproses penyelesaian masalah melalui serangkaian interview.
- d. Konseling merupakan proses belajar yang mengarah pada suatu perubahan yang fundamental dari diri klien, terutama dalam perubahan sikap dan tindakan.
- e. Konseling lebih banyak menekankan masalah sikap daripada tindakan.

- f. Konseling berlangsung pada situasi pertemuan dan jalinan hubungan yang khas.
- g. Konseling lebih menekankan pada penghayatan emosional daripada intelektual.
- h. Konseling sebagai kegiatan profesional, dilaksanakan oleh orang - orang yang telah memiliki persyaratan profesional baik dalam pengetahuan maupun kepribadiannya. Oleh karena itu tenaga ahli yang memperoleh pendidikan dan latihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling.
- i. Konseling melayani semua individu, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.
- j. Dalam konseling perbedaan individu harus dipahami dan dipertimbangkan dalam rangka upaya yang bertujuan memberikan bantuan atau konseling pada individu - individu tertentu.
- k. Konseling pada umumnya dibatasi pada hal - hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, sekolah serta yang berkaitan dengan kontak sosial maupun pekerjaan.
- l. Tujuan akhir konseling adalah kemandirian. Setiap individu, maka dari itu konseling harus diarahkan untuk mengembangkan klien agar mampu mengarahkan dirinya dalam menghadapi kesulitan atau masalah yang dihadapi.

- m. Dalam proses konseling, keputusan yang diambil dan hendak dilakukan atas kemauan klien sendiri, bukan karena kemauan maupun desakan dari konselor.
- n. Permasalahan khusus yang dialami klien harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan khusus tersebut.

4. Asas-Asas Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan asas-asas bimbingan dan konseling itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan. Asas-asas Bimbingan dan Konseling itu sendiri juga mendasari praktek konseling guru Bimbingan dan Konseling seperti:

- a. Asas kerahasiaan, yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/ menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya.
- c. Asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

- d. Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan.
- e. Asas kemandirian, yaitu asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling; yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri.
- f. Asas kekinian, yaitu asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling yakni permasalahan yang dihadapi peserta didik/klien dalam kondisi sekarang.
- g. Asas kedinamisan, yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik/klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang.
- h. Asas keterpaduan, yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan.
- i. Asas kenormatifan, Yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan – kebiasaan yang berlaku.

- j. Asas keahlian, yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
- k. Asas alih tangan kasus, Yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tangankan kepada pihak yang lebih ahli.
- l. Asas Tut Wuri Handayani, Yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

B. Hakekat Keterampilan Teknik-teknik Konseling

1. Pengertian Keterampilan Teknik-teknik Konseling

Pengertian keterampilan konseling adalah bentuk skill yang dimiliki konselor atau guru dalam menerapkan praktek-praktek konseling. Keterampilan konseling sama artinya juga dengan terampil dalam menggunakan teknik-teknik konseling baik secara verbal maupun nonverbal. Keterampilan yang dimaksud disini adalah keterampilan konseling sebagai salah satu kompetensi dasar guru bimbingan dan konseling di sekolah. Keterampilan tersebut merupakan

kompetensi yang harus dikuasai dalam melakukan konseling. Keterampilan penguasaan teknik konseling merupakan salah satu strategi dalam melakukan wawancara dengan konseli.

Untuk lebih berpengalaman dan menguasai konseling, maka ada strategi yang efektif, yaitu dilakukan lebih dahulu arena latihan konselor yang kemudian diaplikasikan kepada konseli yang sebenarnya (Carl Rogers, 1983:261). Selanjutnya Rogers mengatakan bahwa konselor yang profesional sebaiknya harus mengalami pengalaman masalah yang sama seperti konseli, sehingga konselor akan mendapatkan pengalaman yang berarti untuk peningkatan diri sebagai terapis.

2. Keterampilan Penggunaan Teknik-teknik Verbal dalam Konseling

Konseling mengandung suatu proses komunikasi antarpribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan nonverbal. Kondisi serasi dapat dikomunikasikan melalui suatu teknik verbal tertentu, seperti refleksi dan klarifikasi, dan melalui suatu teknik nonverbal, seperti sikap badan dan pandangan mata. Penggunaan teknik verbal dan nonverbal berlangsung dalam proses komunikasi timbal-balik antara konselor dan konseli. Teknik verbal ajakan untuk memulai, penerimaan, refleksi pikiran, refleksi perasaan, klarifikasi pikiran, klarifikasi perasaan, permintaan untuk melanjutkan, pengulangan satu-dua kata, dan rangkuman mengandung pengarah

sedikit dan lebih sesuai dengan metode nondirektif, sedangkan pertanyaan mengenai hal tertentu, pemberian umpan balik, pemberian informasi, penyajian alternatif, penyelidikan, pemberian struktur, interpretasi, konfrontasi, diagnosis, dukungan, usul/saran, dan penolakan mengandung pengarahannya banyak dan lebih sesuai dengan metode direktif.

a. Teknik Konseling Verbal

Teknik konseling verbal adalah suatu tanggapan verbal yang diberikan oleh konselor, yang merupakan perwujudan konkret dari maksud, pikiran, dan perasaan yang terbentuk dalam batin konselor untuk membantu konseli pada saat tertentu. Teknik konseling verbal meliputi:

1) Ajakan untuk Memulai

Pada akhir fase pembukaan, konselor mempersilahkan konseli untuk mulai menjelaskan masalah yang ingin dibicarakan.

2) Penerimaan/Menunjukkan Pengertian

Konselor menyatakan pengertiannya atau penerimaannya terhadap hal yang terungkapkan.

3) Refleksi Pikiran

Menyangkut komponen pengalaman dan komponen refleksif dan pesan konseli; disebut pikiran-gagasan karena subyek menggunakan suatu bentuk representasi mental.

4) Refleksi Perasaan

Menyangkut komponen afektif dalam pesan konseli. Konselor memantulkan kembali kepada konseli perasaan tentang kejadian atau pengalaman yang telah diungkapkan secara verbal maupun nonverbal.

5) Klarifikasi Pikiran

Menyangkut sembarang komponen refleksi pada pesan konseli. Konselor ingin mengecek apakah yang ditangkap terhadap pesan yang telah diungkapkan oleh konseli dengan kata-kata yang kurang memadai telah tepat.

6) Klarifikasi Perasaan

Konselor ingin mengecek apakah ia telah menangkap dengan tepat isi dan bobot/kedalaman perasaan yang secara implisit telah diungkapkan oleh konseli.

7) Permintaan untuk Melanjutkan

Konselor mempersilahkan konseli untuk memberikan ulasan/penjelasan lebih lanjut mengenai sesuatu yang telah dikemukakannya; isi ulasan/penjelasan dan arahnya ke mana terserah kepada konseli.

8) Pengulangan Satu-Dua Kata

Konselor mengulangi satu atau dua kata kunci dari pernyataan konseli dalam bentuk kalimat Tanya.

9) Ringkasan/Rangkuman

Secara singkat dan dalam garis besar, konselor merumuskan apa yang telah dikatakan.

10) Pertanyaan Mengenai Hal Tertentu

Konselor bertanya tentang hal tertentu untuk mendapatkan tanggapan tentang hal tertentu.

11) Pemberian Umpan Balik

Konselor menyampaikan kepada konseli pikiran atau perasaannya sendiri tentang sikap konseli selama wawancara berlangsung mengenai kemajuan yang telah dicapai.

12) Pemberian Informasi

Konselor menyampaikan pengetahuan tentang sesuatu kepada konseli, sesuatu yang sebaiknya diketahui, namun ternyata belum diketahuinya.

13) Penyajian Alternatif

Konselor mengemukakan beberapa alternatif dan konseli diminta memilih salah satu.

14) Penyelidikan

Konselor mengajak konseli untuk bersama-sama menyelidiki berbagai alternatif yang dapat dipilih, meninjau bersama alasan pro dan kontra pada masing-masing alternatif serta dampaknya.

15) Pemberian Struktur

Konselor memberikan petunjuk tentang urutan langkah-langkah berpikir atau urutan tahap dalam pembicaraan yang sebaiknya diikuti.

16) Interpretasi

Konselor mengutarakan arti atau makna dari kata-kata atau perbuatannya.

17) Konfrontasi

Konselor mengarahkan perhatian konseli atas beberapa hal yang menurut pandangan konselor tidak sesuai satu sama lain.

18) Diagnosis

Konselor mengatakan kepada konseli apa yang menjadi inti atau akar masalah atau mengapa masalah itu timbul.

19) Dukungan/Bombongan

Konselor memberikan semangat dan keyakinan kepada konseli, lebih-lebih pada saat segalanya terasa sulit.

20) Usul/Saran

Konselor memberikan nasihat, agar konseli mengambil tindakan tertentu atau memilih cara A daripada cara B.

21) Penolakan

Konselor menyatakan pendapatnya berdasarkan pertimbangan obyektif, yang bersifat menolak pandangan, tindakan atau rencana konseli.

b. Teknik Konseling Nonverbal

Istilah perilaku nonverbal dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam artian sempit perilaku nonverbal menunjuk pada reaksi atau tanggapan yang dibedakan dari berbahasa dengan memakai kata-kata, misal ekspresi wajah, anggukan kepala. Dalam artian luas perilaku nonverbal, menunjuk pada gejala-gejala vokal yang menyertai kata-kata, seperti kekeliruan pada waktu berbicara, saat-saat diam, kecepatan bicara, volume, intonasi dan nada bicara.

Teknik-teknik nonverbal secara sempit dan luas itu antara lain tampak pada:

- 1) Senyuman: untuk menyatakan sikap menerima.
- 2) Cara duduk: untuk menyatakan sikap rileks dan sikap mau memperhatikan.
- 3) Anggukan kepala: untuk menyatakan penerimaan dan menunjukkan pengertian.
- 4) Gerak-gerak lengan dan tangan: untuk memperkuat apa yang diungkapkan secara verbal.

- 5) Berdiam diri: untuk memberikan kesempatan kepada konseli berbicara secara leluasa.
- 6) Mimik: untuk menunjukkan atau mendukung dan menyertai reaksi-reaksi verbal.
- 7) Kontak mata: untuk menunjang atau mendukung tanggapan verbal atau menyatakan sikap dasar.
- 8) Variasi dalam nada suara dan kecepatan bicara: untuk menyesuaikan diri dengan ungkapan perasaan konseli.
- 9) Sentuhan: untuk menunjang tanggapan verbal atau menyatakan sikap dasar.

3. Kelemahan / Kesulitan dalam Penggunaan Teknik-teknik Verbal dalam Konseling

Teknik verbal merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap konselor. Teknik ini yang akan menciptakan interaksi antara konselor dan konseli dalam wawancara konseling. Namun, ada beberapa teknik yang dianggap sulit bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Sanata Dharma angkatan 2014 dalam mempraktekkan teknik-teknik verbal ini. Kesulitan ini yang akan melemahkan dan memperkecil kemungkinan keberhasilan konseling.

Beberapa kesulitan yang dialami mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2014 ini meliputi: mahasiswa sering bingung atau canggung dalam menerapkan keterampilan teknik pembukaan, mahasiswa kurang peka dalam

menentukan teknik verbal yang sesuai untuk digunakan, mahasiswa masih cenderung banyak menggunakan teknik verbal tertentu, dan lain sebagainya. Padahal, teknik verbal yang harus mereka kuasai merupakan kunci utama tercapainya keberhasilan konseling.

C. Praktek Keterampilan Teknik-teknik Konseling pada Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling

Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma adalah peserta didik yang dipersiapkan untuk terjun ke dunia pendidikan dengan bekal berbagai macam keterampilan, khususnya adalah keterampilan dalam melakukan konseling yang menjadi ciri utama seorang guru Bimbingan dan Konseling serta yang membedakan dengan peran guru lain pada umumnya. Keterampilan dalam melakukan konseling menjadi bekal utama yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa agar mereka mampu berperan secara optimal dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang konselor atau guru Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Sebelum resmi menjadi seorang guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, mahasiswa diberikan kesempatan untuk belajar dan mempraktekkan teori serta simulasi konseling yang pernah dipelajari sebelumnya dalam magang 3 atau PPL di sekolah. Kesempatan ini menjadi sebuah pengalaman yang berharga yang dapat dirasakan oleh setiap mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Sanata Dharma dimana mereka harus bisa memberikan materi pelajaran di dalam kelas serta melakukan praktek konseling dengan siswa-siswi yang memiliki permasalahan. Keterampilan

dalam mengajar dan melakukan konseling menjadi modal dasar bagi mahasiswa agar dapat menjalankan program ini dengan maksimal.

Beberapa hambatan menyangkut dengan keterampilan penguasaan teknik-teknik verbal dalam konseling dialami oleh banyak mahasiswa yang menjalankan tugas praktek konseling. Banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya menguasai teknik-teknik verbal dalam konseling. Mereka merasa belum siap untuk melakukan konseling dengan siswa-siswi di sekolah karena mereka sadar bahwa keterampilan yang dimiliki belum cukup. Mahasiswa masih sering merasa bingung bagaimana harus membuka dan mengajak konseli untuk masuk dalam fase konseling. Selain itu kemampuan untuk memberi tanggapan secara spontan masih kurang dikuasai oleh mahasiswa. Untuk menggali lebih dalam akar masalah dengan teknik diagnosis, mahasiswa masih merasa takut jika mereka ikut larut dalam masalah konseli dan tidak bisa membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, definisi variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen serta teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi keterampilan objek sesuai dengan apa yang ada. Sifat deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang penguasaan keterampilan teknik-teknik konseling verbal yang dimiliki oleh mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2014.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampus III Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2017 sampai bulan April 2018.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2014. Mahasiswa yang sudah melaksanakan praktek konseling pada saat PPL atau

magang 3 berjumlah 72 orang, namun pada saat pengumpulan data penelitian ini dilakukan, beberapa mahasiswa tidak bisa dihubungi dan tidak dapat dilibatkan sebagai subjek penelitian ini. Dengan demikian, subjek penelitian ini berjumlah 41.

Tabel 3.1
Jumlah Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	14
Perempuan	27
Total	41

D. Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:60). Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah variabel tunggal, yaitu keterampilan mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 dalam melakukan praktek teknik-teknik verbal dalam konseling di sekolah. Variabel ini akan diuraikan secara operasional demi kepentingan pengukuran dan pengumpulan data. keterampilan konseling adalah bentuk skill yang dimiliki oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dalam menerapkan praktek-praktek konseling.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diisi atau dijawab (Sugiyono, 2012:199).

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket Keterampilan Praktek Teknik-Teknik Konseling Verbal. Kuesioner yang disusun oleh peneliti mengacu pada prinsip-prinsip skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Skala Likert juga biasa digunakan untuk mengukur keterampilan (seseorang secara persepsional). Model skala Likert yang diaplikasikan dalam instrumen penelitian ini memuat pernyataan kemampuan praktek teknik-teknik konseling yang disertai dengan opsi jawaban sangat terampil, terampil, cukup terampil, kurang terampil, tidak terampil, sangat tidak terampil.

Pernyataan yang terdapat dalam inventori penguasaan keterampilan praktek teknik-teknik verbal dalam konseling ini hanya terdiri dari pernyataan positif atau *favourable*. Pernyataan positif atau *favourable*

merupakan konsep berperilaku atau hal yang sesuai atau mendukung variable yang diukur.

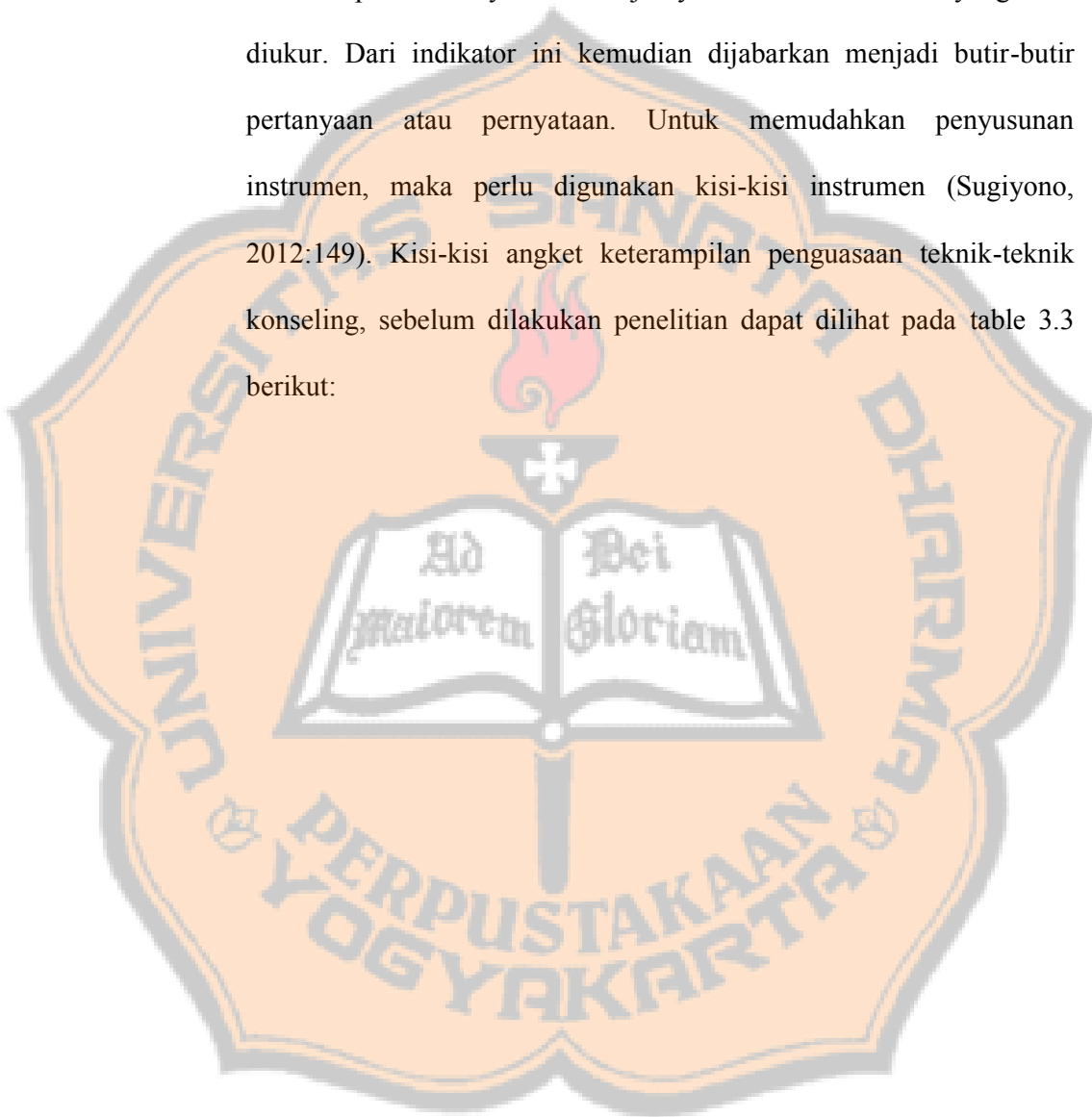
Responden diminta untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang terdapat pada kuesioner/angket keterampilan konseling dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan dengan cara memberi tanda centang. Skoring dilakukan dengan cara menjumlahkan jawaban responden dengan masing-masing item. Dengan demikian dapat diketahui keterampilan yang dimiliki oleh subjek penelitian ini. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin baik pula keterampilan konseling yang dimiliki mahasiswa.

Instrumen penelitian ini menyediakan 6 alternatif jawaban, yaitu Sangat Terampil (ST), Terampil (T), Cukup Terampil (CT), Kurang Terampil (KT), Tidak Terampil (TT), Sangat Tidak Terampil (STT). Norma skoring yang dikenakan terhadap pengolahan data yang dihasilkan instrumen ini ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Norma Skoring Penguasaan Keterampilan Teknik-Teknik Verbal dalam Konseling

Alternatif Jawaban	Favourable
Sangat Terampil (ST)	6
Terampil (T)	5
Cukup Terampil (CT)	4
Kurang Terampil(KT)	3
Tidak Terampil (TT)	2
Sangat Tidak Terampil (STT)	1

Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen (Sugiyono, 2012:149). Kisi-kisi angket keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling, sebelum dilakukan penelitian dapat dilihat pada table 3.3 berikut:



Tabel 3.3
Kisi-Kisi Kuesioner Penguasaan Keterampilan Teknik-Teknik Verbal dalam
Konseling

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah	
				Item	
1	Nondirektif adalah pendekatan terhadap konseli yang mengandung pengarahan minimal menggunakan metode konseling.	Mampu menggunakan teknik ajakan untuk memulai dengan baik.	1, 2, 3, 4	4	24
		Kemampuan untuk menerima pesan dari konseli.	5, 6, 7, 8	4	
		Mampu untuk merefleksikan pikiran dan perasaan yang telah diungkapkan konseli.	9, 10, 11	3	
		Mampu mengklarifikasi pikiran dan perasaan yang telah diungkapkan konseli.	12, 13	2	
		Mampu untuk menggunakan teknik permintaan untuk melanjutkan.	14, 15, 16, 17, 18	5	
		Mampu melakukan teknik pengulangan satu-dua kata.	19, 20, 21	3	
		Mampu merangkuman seluruh inti dari kegiatan konseling yang telah dilalui.	22, 23, 24	3	
	Direktif adalah	Mampu memilih	25, 26, 27,	5	39

	pendekatan yang mengandung pengarahannya yang banyak menggunakan metode	pertanyaan yang sesuai dan tepat untuk mengetahui masalah konseli.	28, 29		
		Mampu memberikan umpan balik	30, 31, 32	3	
		Mampu memberikan informasi dengan benar.	33, 34, 35, 36	4	
		Mampu menyajikan alternatif dengan baik.	37, 38, 39	3	
		Mampu menggunakan teknik penyelidikan dengan baik.	40, 41, 42, 43	4	
		Mampu memberikan struktur dengan baik dan benar.	44, 45, 46	3	
		Mampu menggunakan teknik interpretasi dengan baik.	47, 48	2	
		Keberanian untuk menyangkal atau mengkonfrontasi hal-hal yang dianggap tidak sesuai.	49, 50, 51	3	
		Kemampuan untuk mendalami masalah yang dihadapi oleh konseli dengan teknik diagnosis	52, 53, 54	3	

	Kemampuan untuk memberikan dukungan atau bombongan kepada konseli.	55, 56, 57	3	
	Kemampuan untuk memberikan Usul/saran kepada konseli.	58, 59, 60	3	
	Keberanian untuk melakukan penolakan terhadap hal yang dianggap tidak sesuai.	61, 62, 63	3	
TOTAL		63	63	

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Menurut Sugiyono,(2015) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Suatu alat ukur yang valid, tidak sekedar mampu mengungkapkan data yang tepat, tetapi harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Validitas yang diuji untuk instrumen penelitian ini adalah validitasi isi. Validitasi isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional dengan cara *profesional judgement* (Azwar, 2009). Instrumen penelitian ini dikonstruksi berdasarkan

aspek-aspek yang akan diukur dan selanjutnya dikonsultasikan pada ahli (dosen pembimbing).

Penghitungan uji validitas penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung korelasi antara masing-masing skor item pernyataan dengan skor total. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *Pearson product moment* dengan menggunakan topik-topik *IBM SPSS Statistics Versi 20*. Rumus korelasi *Pearson product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N(\sum x^2) - (\sum X^2))(N(\sum Y^2) - (\sum Y^2))}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi

$\sum x$: Jumlah skor item /pertanyaan

$\sum y$: Jumlah skor total (item)/total pertanyaan

$\sum xy$: Jumlah hasil kali skor x dan skor y berpasangan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat 63 item yang valid dengan menggunakan standar koefisien 0,25. Menurut Azwar (2009) item koefisien korelasinya $< 0,25$ maka dianggap tidak valid atau dihilangkan dan tidak digunakan untuk penelitian, sedangkan untuk item yang koefisien korelasinya $> 0,30$ dianggap valid dan digunakan untuk penelitian.

Tabel 3.4
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah	
				Valid	Tidak Valid
1	Nondirektif adalah pendekatan terhadap konseli yang mengandung pengarahan minimal menggunakan metode konseling.	Mampu menggunakan teknik ajakan untuk memulai dengan baik.	1, 2, 3, 4	4	-
		Kemampuan untuk menerima pesan dari konseli.	5, 6, 7, 8	4	
		Mampu untuk merefleksikan pikiran dan perasaan yang telah diungkapkan konseli.	9, 10, 11	3	
		Mampu mengklarifikasi pikiran dan perasaan yang telah diungkapkan konseli.	12, 13	2	
		Mampu untuk menggunakan teknik permintaan untuk melanjutkan.	14, 15, 16, 17, 18	5	
		Mampu melakukan teknik pengulangan satu-dua kata.	19, 20, 21	3	
		Mampu merangkum keseluruhan dari kegiatan konseling yang telah dilalui.	22, 23, 24	3	
	Direktif adalah pendekatan yang	Mampu memilih pertanyaan yang	25, 26, 27, 28, 29	5	-

	mengandung pengarahan yang banyak menggunakan metode	sesuai dan tepat untuk mengetahui masalah konseli.			
		Mampu memberikan umpan balik	30, 31, 32	3	
		Mampu memberikan informasi dengan benar.	33, 34, 35, 36	4	
		Mampu menyajikan alternatif dengan baik.	37, 38, 39	3	
		Mampu menggunakan teknik penyelidikan dengan baik.	40, 41, 42, 43	4	
		Mampu memberian struktur dengan baik dan benar.	44, 45, 46	3	
		Mampu menggunakan teknik interpretasi dengan baik.	47, 48	2	
		Keberanian untuk menyangkal atau mengkonfrontasi hal-hal yang dianggap tidak sesuai.	49, 50, 51	3	
		Kemampuan untuk mendalami masalah yang dihadapi oleh konseli dengan teknik diagnosis	52, 53, 54	3	

	Kemampuan untuk memberikan dukungan atau bombongan kepada konseli.	55, 56, 57	3	
	Kemampuan untuk memberikan Usul/saran kepada konseli.	58, 59, 60	3	
	Keberanian untuk melakukan penolakan terhadap hal yang dianggap tidak sesuai.	61, 62, 63	3	
TOTAL		63	63	0

2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2015) reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Hal ini didukung oleh Azwar (2009) yang mengatakan bahwa reliabilitas adalah pengukuran yang menggunakan instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila alat ukur yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur.

Perhitungan indeks reliabilitas kuesioner penelitian ini menggunakan pendekatan koefisien *Alpha Cronbach* yaitu (α)

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

- k : Jumlah Instrumen pertanyaan
 $\sum S_i^2$: Jumlah varians dari tiap instrumen
 S_x^2 : Varians dari keseluruhan instrumen

Dalam penelitian ini, uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics Versi 20*. Hasil penghitungan diperoleh skor sebagai berikut:

Tabel 3.5
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.973	63

Hasil perhitungan reliabilitas dikonfirmasi dengan menggunakan kriteria *Guilford*. Kriteria *Guilford* dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6
Kriteria Guilford

No.	Koefisien Korelasi	Kualifikasi
1.	0,91 – 1,00	Sangat Tinggi
2.	0,71 – 0,90	Tinggi
3.	0,41 – 0,70	Cukup
4.	0,21 – 0,40	Rendah
5.	<0,20	Sangat Rendah

Berdasarkan kriteria *Guilford* dapat disimpulkan bahwa koefisien reliabilitas terhadap 63 butir item yang valid, dengan hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,973 termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

G. Teknik Analisis Data

(Sugiyono, 2012: 207) mengatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden. Mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variable yang diteliti, serta melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Berikut merupakan langkah-langkah teknik analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini:

1. Menentukan Skor dan pengolahan data

Penentuan skor pada item kuesioner dilakukan dengan cara memberikan nilai dari angka 1 sampai 6 berdasarkan norma skoring yang berlaku dengan melihat sifat pernyataan favourable dan unfavourable, selanjutnya memasukkannya ke dalam tabulasi data dan menghitung total jumlah skor subjek serta jumlah skor item. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data secara statistic menggunakan program aplikasi SPSS.

2. Menentukan Kategori

Kategorisasi disusun berdasarkan distribusi normal dengan metode kategorisasi jenjang atau ordinal. Tujuan kategori ini adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu yang kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2009). Kontinum jenjang pada penelitian ini adalah dari sangat tinggi

hingga sangat rendah. Norma kategori yang disusun oleh Azwar (2009) ada lima jenjang kategori diagnosis yang digunakan yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Norma kategori yang digunakan terdapat pada table 3.7 di bawah ini:

Tabel 3.7
Norma Kategorisasi

Norma/Kriteria Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:

- Skor maksimum teoritik : Skor tertinggi yang diperoleh subyek penelitian berdasarkan perhitungan skala.
- Skor minimum teoritik : Skor terendah yang diperoleh subjek penelitian menurut perhitungan skala.
- Standar deviasi (σ / sd) : Luas jarak rentangan yang dibagi dalam 6 satuan deviasi sebaran.
- Mean teoritik (μ) : Rata-rata teoritis skor maksimum dan minimum.

Hasil perhitungan analisis data skor kuesioner di atas kemudian diterapkan sebagai patokan dalam pengelompokan penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 berdasarkan skala penilaian dengan jumlah 63 item yang valid diperoleh unsur perhitungan capaian skor subjek sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimum teoritik} : 6 \times 63 = 378$$

$$\text{Skor minimum teoritik} : 1 \times 63 = 63$$

$$\text{Luas jarak} : 378 - 63 = 315$$

$$\alpha \text{ (standar deviasi)} : 315/6 = 52.5 = 53$$

$$\mu \text{ (mean teoritik)} : (378 + 63) / 2 = 220.5 = 221$$

Hasil perhitungan analisis data skor kuesioner penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling disajikan dalam norma kategorisasi penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 sebagai berikut:

Tabel 3.8
Norma Kategori Keterampilan Penguasaan Teknik-Teknik
Konseling
Prodi Bimbingan dan Konseling
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2014

No.	Skor	Rentang Skor	Kategorisasi
1.	$\mu + 1,5 \sigma < X$	>301	Sangat Tinggi
2.	$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	249 – 301	Tinggi
3.	$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	196 – 248	Sedang
4.	$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	143 – 195	Rendah
5.	$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	≤ 142	Sangat Rendah

Kategorisasi di atas kemudian diterapkan sebagai patokan dalam melihat butir-butir item penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling mahasiswa yang tinggi berdasarkan skala penilaian dengan jumlah subjek 41 diperoleh unsur perhitungan capaian skor subjek sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimum teoritik} : 4 \times 41 = 246$$

$$\text{Skor minimum teoritik} : 1 \times 41 = 41$$

$$\text{Luas jarak} : 246 - 41 = 205$$

$$\alpha \text{ (standar deviasi)} : 205/6 = 34.16 = 34$$

$$\mu \text{ (mean teoritik)} : (246+41) / 2 = 143.5 = 144$$

Hasil perhitungan analisis data skor kuesioner penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling disajikan dalam norma kategorisasi item penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 sebagai berikut:

Tabel 3.9
Norma Kategorisasi Skor Item Penguasaan Keterampilan
Teknik-Teknik Verbal dalam Konseling
Prodi Bimbingan dan Konseling
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2014

No.	Skor	Rentang Skor	Kategorisasi
1.	$\mu + 1,5 \sigma < X$	>195	Sangat Tinggi
2.	$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	$162 - 195$	Tinggi
3.	$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	$128 - 161$	Sedang
4.	$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	$94 - 127$	Rendah
5.	$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	≤ 93	Sangat Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan data statistik yang kemudian dideskripsikan dalam uraian Penguasaan Keterampilan Teknik-Teknik Verbal dalam Konseling Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2014. Pengolahan data statistik dilakukan dengan bantuan topik-topik *IBM SPSS Statistics Versi 20*.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Penguasaan Keterampilan Teknik-Teknik Verbal dalam Konseling Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Angkatan 2014.

Berdasarkan hasil dari data penelitian yang diperoleh melalui kuesioner penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling, dapat dilihat gambaran penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Angkatan 2014 seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Kategorisasi Penguasaan Keterampilan Teknik-Teknik Verbal dalam Konseling
Prodi Bimbingan dan Konseling
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2014

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	>301	25	61%
Tinggi	249 – 301	15	37%
Sedang	196 – 248	0	0%
Rendah	143 – 195	1	2%
Sangat Rendah	≤142	0	0%
Jumlah		41	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa:

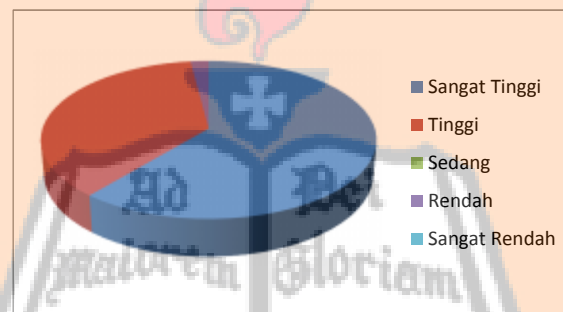
- a. Terdapat 25 mahasiswa (61%) yang memiliki keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling sangat tinggi
- b. Terdapat 15 mahasiswa (37%) yang memiliki keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling tinggi
- c. Tidak terdapat mahasiswa (0%) yang memiliki keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling sedang
- d. Terdapat 1 mahasiswa (2%) yang memiliki keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling rendah
- e. Tidak terdapat mahasiswa (0%) yang memiliki keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling sangat rendah

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 memiliki penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling yang sangat tinggi, sebagian memiliki keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling tinggi, satu mahasiswa memiliki keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling yang rendah dan serta tidak terdapat

mahasiswa yang memiliki penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling sedang dan sangat rendah.

Kategorisasi tentang penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 digambarkan ke dalam diagram dapat dilihat pada gambar diagram 4.1 di bawah ini:

Diagram 4.1
Penguasaan Keterampilan Teknik-Teknik Verbal dalam Konseling
Prodi Bimbingan dan Konseling
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014



2. Hasil Skor Item Penguasaan Keterampilan Teknik-Teknik Verbal dalam Konseling Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2014

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, skor item diolah menggunakan norma kategorisasi yang disusun oleh Azwar (2009) yang nantinya akan masuk dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Item-item yang memiliki skor dalam kategori rendah adalah item yang akan dideskripsikan sebagai item dengan penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam

konseling mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014. Hasil pengkategorisasian item-item skala dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Kategorisasi Skor Item Penguasaan Keterampilan Teknik-
Teknik Verbal dalam Konseling
Prodi Bimbingan dan Konseling
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2014

Kategori	Interval	No. Item	Frekuensi	Presentasi
Sangat Tinggi	>195	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 14, 15, 16, 19, 22, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 38, 40, 41, 55, 56, 57, 58, 59, 60	31	49%
Tinggi	162 – 195	9, 10, 11, 12, 13, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 33, 34, 37, 39, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 61, 62, 63	32	51%
Sedang	128 – 161		0	0%
Rendah	94 – 127		0	0%
Sangat Rendah	≤93		0	0%
Total			63	100%

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 31 (49%) skor item menunjukkan hasil yang sangat tinggi, 32 (51%) skor item menunjukkan hasil yang tinggi, dan tidak ada (0%) skor item menunjukkan hasil yang sedang, rendah, dan sangat rendah. Secara keseluruhan jumlah responden adalah sebanyak 41 responden.

B. Pembahasan hasil penelitian

Deskripsi Penguasaan Keterampilan Teknik-Teknik Verbal dalam Konseling Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2014

Berdasarkan table 4.1 dapat dilihat bahwa terdapat 25 mahasiswa (61%) yang memiliki penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling yang sangat tinggi. Terdapat 15 mahasiswa (37%) yang memiliki keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling yang tinggi. Tidak terdapat mahasiswa (0%) yang memiliki penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling yang sedang. Terdapat 1 mahasiswa (2%) yang memiliki penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling yang rendah. Tidak ada mahasiswa (0%) yang memiliki penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling yang sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa penyusun skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 memiliki keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling yang sangat tinggi dan tidak terdapat mahasiswa yang memiliki keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling yang sangat rendah.

Salah satu contoh keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling yang skornya paling tinggi adalah: “Saya meletakkan handphone ketika melakukan konseling agar saya dapat sepenuh hati memberikan

perhatian kepada konseli” dengan skor 221. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa yakin bahwa memberikan perhatian penuh akan menunjukkan penerimaan, salah satu caranya adalah meletakkan handphone atau benda-benda yang dapat mengganggu proses konseling. Selain itu, item yang menunjukkan skor sangat tinggi lainnya dengan skor 216 adalah “Saya mengajak konseli untuk berbasa-basi dengan bertanya kabar atau kegiatan yang baru saja dilakukan agar konseli tidak merasa tegang saat wawancara konseling berlangsung” dan “Saya mempersilahkan konseli untuk masuk ke ruangan dan duduk nyaman mungkin untuk menunjukan penerimaan saya.”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yakin dan merasa sangat terampil dalam membuka konseling dan menerima klien dengan baik.

Terdapat 2 item yang masuk dalam kategori sedang terendah dengan total skor 177, yaitu “Saya akan melakukan perception check dengan menggunakan bentuk parafrase mengenai apa yang saya tangkap terhadap perasaan yang telah dijelaskan oleh konseli” dan “Saya menggunakan teknik diagnosis untuk mendalami dan mendapatkan inti masalah yang dihadapi oleh konseli”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang terampil dalam melakukan teknik diagnosis dan klarifikasi.

Berdasarkan perbandingan antara observasi dan data yang diperoleh setelah melakukan wawancara, terdapat adanya kesimpangan atau ketidaksesuaian antara pilihan jawaban dengan keterampilan yang

dimiliki oleh mahasiswa dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini mungkin terjadi karena mahasiswa tidak mengerti atau tidak menyadari bahwa mereka telah menggunakan teknik tertentu. Kemungkinan lain juga disebabkan bahwa mahasiswa tidak memahami kalimat pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner. Selain itu, ada subjek yang mengisi kuesioner secara singkat yang memungkinkan subjek tidak membaca pernyataan secara teliti. Adapun anggapan bahwa alat yang digunakan tidak mampu mengukur keterampilan penguasaan teknik-teknik verbal dalam konseling.

Keberhasilan mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 dalam melakukan praktek konseling sangat dipengaruhi dari keterampilan penggunaan teknik-teknik konseling yang dimiliki. Tinggi atau rendah skor yang didapat mahasiswa dalam mengisi angket penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling dapat dijadikan acuan penilaian baik atau buruknya keterampilan penggunaan teknik-teknik konseling. Dari hasil data yang diperoleh, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 memiliki skor yang rendah, tinggi, dan sangat tinggi yang artinya mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 memiliki penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling yang sangat baik, baik, dan ada satu yang kurang baik.

Winkel (2005:366) menyatakan bahwa ada 2 aspek yang terdapat dalam teknik-teknik konseling verbal, yaitu direktif dan non-direktif yang

memiliki total 21 teknik yang harus dikuasai oleh setiap konselor. Keberhasilan mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 dalam menggunakan keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling harus didasari dari pengetahuan dan cara mempraktekan 21 teknik konseling dengan baik dan benar. Mahasiswa yang sudah mendapatkan praktek-praktek konseling dengan verbatim saat kuliah seharusnya sudah bisa mempraktekan layanan konseling di sekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan konseling adalah keterampilan yang dimiliki oleh konselor dalam memimpin jalannya konseling. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah penguasaan teknik-teknik konseling. Teknik-teknik konseling dapat membantu konselor dalam menjalankan tugas layanan untuk membantu konseli memecahkan masalahnya. Sebagian mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 sudah memiliki keterampilan penguasaan konseling yang baik. Hal ini menjadikan kemungkinan keberhasilan konseling akan semakin besar.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2014 sudah memiliki keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling yang baik atau tinggi. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 sudah yakin bahwa mereka bisa menggunakan teknik-teknik konseling dengan baik dan tepat dalam memberikan layanan

konseling saat magang 3 berlangsung. Mahasiswa percaya dengan memiliki keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling yang baik, maka mahasiswa mampu menjalankan tugasnya. Namun masih perlu adanya pendampingan yang lebih mendalam untuk mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 agar mereka dapat lebih terampil dan lebih siap dalam memberikan layanan konseling.



BAB V PENUTUP

Pada bab ini menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian yang dialami peneliti, dan saran peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal berikut sebagai jawaban atas pokok pembahasan dalam penelitian ini:

1. Penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2014 tergolong pada kategori sangat tinggi dengan persentase 61%.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tidak terdapat item penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2014 yang capaian skornya tergolong rendah.

B. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan dengan prosedur ilmiah yang ada. Namun, dalam penelitian ini peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Beberapa keterbatasan yang peneliti sadari antara lain adalah:

1. Instrumen penelitian yang disusun peneliti masih terdapat kalimat pernyataan yang mungkin sulit dipahami oleh mahasiswa.

2. Menurut pengamatan peneliti pada saat memeriksa hasil penelitian, tidak semua kuesioner penelitian diisi dengan sungguh-sungguh dan benar-benar jujur karena ada beberapa subjek yang mengisi kuesioner dengan sangat cepat dan jawaban yang sama.
3. Subjek penelitian tidak mencakup seluruh angkatan dikarenakan ada beberapa mahasiswa angkatan 2014 yang tidak dapat dihubungi atau memberi respon.
4. Menggunakan Google Forms memiliki keterbatasan sendiri, yaitu peneliti tidak bisa secara langsung untuk bertatap muka dengan subjek penelitian sehingga memungkinkan subjek mengisi kuesioner dengan tidak sungguh-sungguh.
5. Alat ukur atau instrumen yang digunakan kurang tepat sehingga tidak mampu untuk mengukur penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran kepada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2014 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2014 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengenai keterampilan penguasaan teknik-teknik konseling dan menjadi dasar pembentukan program praktikum dimana mahasiswa yang akan

terjun magang 3 untuk lebih dipersiapkan melalui praktek-praktek konseling dengan klien yang murni memiliki masalah agar mahasiswa tidak kaget dan lebih siap serta berani menjalankan tugas pemberian layanan konseling kepada klien di sekolah. Untuk menjaga kerahasiaan konseli dan tidak melanggar asas kerahasiaan, alat yang baik digunakan untuk melakukan praktek ini adalah perekam suara yang mampu merekam dialog antara konselor dan konseli tanpa menampilkan gambar atau sosok konseli.

2. Bagi Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2014 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Peneliti mengharapkan bahwa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 untuk tetap belajar dan berlatih guna mengasah penguasaan keterampilan teknik-teknik verbal dalam konseling agar dapat menjadi konselor yang lebih siap dan profesional.

3. Bagi penelitian lain

a. Peneliti lain lebih teliti dalam mengembangkan instrumen dan memperhatikan dengan cermat keterkaitan antara item-item dengan indikator serta aspek-aspek yang terkait serta menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan dimengerti.

b. Bagi penelitian ingin meneliti hal yang sama diharapkan tidak menggunakan alat ukur skala melainkan alat ukur lain seperti tes melengkapi kalimat atau praktek secara langsung yang dilakukan oleh subjek dengan konseli nyata yang kemudian diamati.

- c. Saat menyebarkan kuesioner, jika menggunakan metode online, peneliti sebaiknya memberikan waktu luang kepada subjek agar dapat mengisi kuesioner dengan baik dan tidak terburu-buru. Jika menggunakan angket yang disebarakan secara langsung, sebaiknya memilih waktu yang tepat dimana mahasiswa bisa berkumpul di dalam satu ruangan dan meminta waktu kepada subjek untuk membantu mengisi kuesioner.
- d. Peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian serupa dapat menambahkan deskripsi keterampilan konseling dan keterkaitanya dengan mahasiswa pada bab II agar pembaca mampu memahami keterkaitan kedua hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Winkel, W. S. dan Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Komalasari, Gantina. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks.
- Soetjipto, Helly Prajitno dan Sri Mulyantini Soetjipto. (2012). *Pelatihan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wuisan, Antonius. (2002). *Konseling: Pendekatan Pemecahan-Masalah*. Jakarta: Gunung Mulia
- Soetjipto, Helly Prayitno & Sri Mulyantini Soetjipto. (2010). *Dasar-Dasar Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN



Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mripas Tromol Pos 20, Yogyakarta 55002
 Telp. (0274) 513001, 515052, Fax. (0274) 592383 TELEGRAM: SADHAR YOGYA
 Ref. Gbr. 5 NE Yogyakarta 2570, 5027005 dan 55101 2418052, 7 Standar No. 131.00 1421450.4

No : 042/Pen/BKJIPM/2018
 Hal : Ijin Penelitian

Yth. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling
 Jurusan Ilmu Pendidikan
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Sanata Dharma
 Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Nicotius Dani Pribandono
 No. Mahasiswa : 141114055
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Semester : 8 (delapan)
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Perguruan Tinggi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
 Pembimbing : Priat Hary Putrining Tyas, M.Pd

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan skripsinya, dengan ketentuan bahwa waktu penelitian disesuaikan dengan waktu yang diberikan oleh pihak prodi.

Judul Skripsi : KETERAMPILAN PENGUSAHAAN TEKNIK TEKNIK KONSELING
 MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
 UNIVERSITAS SANATA DHARMA ANGKATAN 2014

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 Mei 2018

Dekan,
 atau Rektor Ilmu Pendidikan

Christyanti Apriastuti, S.Si., M.Pd.

Tembusan

1. Dekan FKIP
2. Mahasiswa Yth.
3. Asip

LAMPIRAN 2. KUESIONER
Penguasaan Keterampilan Teknik-Teknik Verbal dalam Konseling

No.	Pernyataan	ST	T	CT	KT	TT	STT
1	Saya mampu mengajak konseli untuk memulai konseling dengan bertanya sedikit mengenai tujuan dirinya datang menemui saya.						
2	Saya mampu membangun suasana yang kondusif sebelum dan saat konseling berlangsung.						
3	Saya selalu memberikan kesempatan kepada konseli untuk mulai menjelaskan masalah yang ingin dibicarakan.						
4	Saya mengajak konseli untuk berbasa-basi dengan bertanya kabar atau kegiatan yang baru saja dilakukan agar konseli tidak merasa tegang saat wawancara konseling berlangsung.						
5	Saya membalas reaksi konseli seperti sapaan dan senyuman dengan ramah.						
6	Saya mampu mendengarkan cerita konseli dengan baik dan penuh perhatian.						
7	Saya meletakkan handphone ketika melakukan konseling agar saya dapat sepenuh hati memberikan perhatian kepada konseli.						
8	Saya mempersilahkan konseli untuk masuk ke ruangan dan duduk senyaman mungkin untuk menunjukkan penerimaan saya.						
9	Saya mampu untuk mengulang atau memantulkan kembali kejadian atau pengalaman yang disampaikan oleh konseli baik secara verbal maupun nonverbal dalam bentuk parafrase.						
10	Saya mampu merumuskan kembali pikiran atau gagasan yang disampaikan oleh konseli secara eksplisit menggunakan kata-kata saya sendiri (<i>parafrase</i>) ataupun kata-kata konseli (<i>restatement</i>).						
11	Saya mampu memantulkan kembali perasaan atau pikiran konseli tanpa menambah atau mengurangi makna atau						

	bobot perasaan dan pikiran yang diungkapkan oleh konseli.						
12	Saya akan mengklarifikasi pikiran dan gagasan mengenai masalah yang diungkapkan oleh konseli untuk mengecek apakah penangkapan saya mengenai masalah konseli tepat.						
13	Saya akan melakukan <i>perception check</i> dengan menggunakan bentuk parafrase mengenai apa yang saya tangkap terhadap perasaan yang telah dijelaskan oleh konseli.						
14	Saya memberikan kesempatan kepada konseli untuk memberikan ulasan lebih lanjut mengenai sesuatu yang telah dikemukakannya.						
15	Saya memberikan kebebasan kepada konseli untuk melanjutkan cerita dan menentukan arah mengenai masalahnya.						
16	Saya menggunakan kata “lalu?” untuk meminta konseli melanjutkan ceritanya.						
17	Saya menggunakan kata “bagaimana maksud anda” untuk meminta konseli menjelaskan lebih lanjut apa yang dimaksudkan oleh konseli agar lebih jelas.						
18	Saya menggunakan kata “maka” untuk meminta konseli menyimpulkan lebih lanjut mengenai inti ceritanya.						
19	Saya mampu mengulangi satu-dua kata kunci dari pernyataan konseli agar konseli memberikan penjelasan lebih lanjut.						
20	Saya selalu memilih satu-dua kata dari ungkapan konseli yang dipandang lebih sesuai untuk ditelaah.						
21	Saya mampu memilih satu-dua kata kunci secara tepat agar mudah dipahami oleh konseli.						
22	Saya selalu merangkum atau meringkas garis besar pembicaraan konseling agar lebih singkat dan mudah dipahami.						
23	Saya meminta konseli untuk merangkum kembali mengenai inti pembicaraan selama wawancara konseling.						

24	Saya bertanya kembali mengenai perasaan yang dirasakan oleh konseli dari awal hingga akhir fase konseling.						
25	Saya menggunakan kata tanya apa untuk menanyakan kejadian yang dialami oleh konseli.						
26	Saya menggunakan kata tanya kapan untuk bertanya waktu kejadian yang dialami oleh konseli.						
27	Saya menggunakan kata tanya siapa untuk bertanya kepada konseli mengenai orang-orang yang terlibat.						
28	Saya menggunakan kata tanya dimana untuk menanyakan tempat kejadian yang dialami oleh konseli.						
29	Saya menggunakan kata tanya bagaimana untuk menanyakan respon konseli.						
30	Saya memberikan umpan balik kepada konseli mengenai pikiran dan gagasan saya tentang sikap konseli selama konseling.						
31	Saya akan memberikan umpan balik kepada konseli mengenai kemajuan yang telah dicapai oleh konseli selama wawancara konseling.						
32	Saya memberikan umpan balik secara jujur dan konkret agar tidak membuat konseli merasa ragu.						
33	Saya mampu memberikan informasi kepada konseli berdasarkan data yang valid.						
34	Saya memiliki banyak referensi yang dapat dijadikan sumber informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan konseli.						
35	Saya mampu menerangkan informasi-informasi yang dibutuhkan konseli mengenai sekolah-sekolah yang akan dituju.						
36	Saya mampu menerangkan informasi-informasi mengenai jurusan yang dapat diambil sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh konseli.						
37	Saya mampu memberikan pilihan-pilihan yang dianggap dapat						

	memecahkan masalah untuk dipilih oleh konseli.						
38	Saya mampu menyajikan alternatif yang dapat mendorong kemajuan konseli.						
39	Saya mampu menuntun konseli untuk memilih berbagai macam alternatif dengan bijak yang sesuai dengan kebutuhannya.						
40	Saya mampu mengajak konseli untuk meninjau bersama alasan pro dan kontra dari berbagai macam alternatif yang dapat dipilih.						
41	Saya mampu mengajak konseli untuk menyelidiki keuntungan-keuntungan dari setiap pilihan.						
42	Saya mampu mengajak konseli untuk meninjau lebih dalam mengenai dampak dari setiap pilihan.						
43	Saya selalu mendampingi konseli dalam mempertimbangkan keputusan yang tepat dalam hidupnya.						
44	Saya mampu untuk memberikan petunjuk tentang urutan langkah-langkah dalam konseling kepada konseli.						
45	Saya merasa bahwa teknik pemberian struktur sangat penting agar konseli dapat sampai pada fase penyelesaian masalah.						
46	Saya mampu menuntun konseli agar dapat mengikuti kegiatan konseling dengan baik.						
47	Saya mampu menggunakan teknik interpretasi dengan bijaksana dan tepat untuk menyadarkan konseli mengenai kalimatnya.						
48	Saya menggunakan teknik interpreasi untuk menambahkan suatu hal yang sudah terungkap dan belum disadari oleh konseli dengan menggali arti dan makna yang terdapat di belakang kata-kata konseli.						
49	Saya melakukan konfrontasi ketika saya melihat ketidaksesuaian antara sikap verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh konseli.						

50	Saya mengajak konseli untuk sadar akan ketidaksesuaian yang ditunjukkan oleh konseli dengan maksud supaya konseli menghadapi diri sendiri secara lebih jujur.						
51	Saya menggunakan bahasa yang santun untuk menunjukan dan menyadarkan konseli bahwa ada ketidaksesuaian yang telah ditunjukkan oleh konseli baik dari sikap verbal maupun nonverbal.						
52	Saya menggunakan teknik diagnosis untuk mendalami dan mendapatkan inti masalah yang dihadapi oleh konseli.						
53	Saya yakin dengan menggunakan teknik diagnosis akan membantu saya dalam mencari akar masalah yang dihadapi oleh konseli						
54	Saya akan meminta konseli untuk menceritakan lebih dalam mengenai masalahnya agar saya dapat mengetahui bagaimana permasalahan itu timbul.						
55	Saya selalu memberikan dukungan atau bombongan kepada konseli setelah konseling selesai.						
56	Saya yakin bahwa memberikan bombongan dapat memberikan motivasi kepada konseli dalam menyelesaikan masalahnya.						
57	Saya yakin dengan memberikan energy positif dalam memberikan bombongan dapat mendorong perubahan ke arah yang lebih baik pada diri konseli.						
58	Saya memberikan nasihat berupa usul atau saran kepada konseli agar konseli dapat mengambil keputusan atau tindakan tertentu yang dianggap sesuai.						
59	Saya berani memberikan usul atau saran yang membangun kepada konseli secara bijak.						
60	Saya melihat keadaan konseli terlebih dahulu sebelum memberikan usul atau saran agar dapat diterima dengan baik.						
61	Saya berani untuk menolak pandangan, tindakan, atau rencana konseli yang dianggap tidak sesuai berdasarkan pertimbangan yang objektif.						

62	Saya berkata tidak setuju jika saya menemukan kesalahan dalam cara berpikir atau kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh konseli.						
63	Saya berani melakukan penolakan jika saya memiliki pertimbangan moral dan pedagogis tertentu sebagai dasar yang dapat diterima oleh konseli.						



Lampiran 3. Hasil Komputasi Uji Validitas Item-Total Instrumen Penelitian

		VAR00064	
VAR00001	Pearson Correlation	.459 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	41	
VAR00002	Pearson Correlation	.504 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	41	
VAR00003	Pearson Correlation	.533 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00004	Pearson Correlation	.607 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00005	Pearson Correlation	.429 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	41	
VAR00006	Pearson Correlation	.344 [*]	valid
	Sig. (2-tailed)	.028	
	N	41	
VAR00007	Pearson Correlation	.562 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00008	Pearson Correlation	.450 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	41	
VAR00009	Pearson Correlation	.703 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00010	Pearson Correlation	.681 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00011	Pearson Correlation	.667 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00012	Pearson Correlation	.683 ^{**}	valid

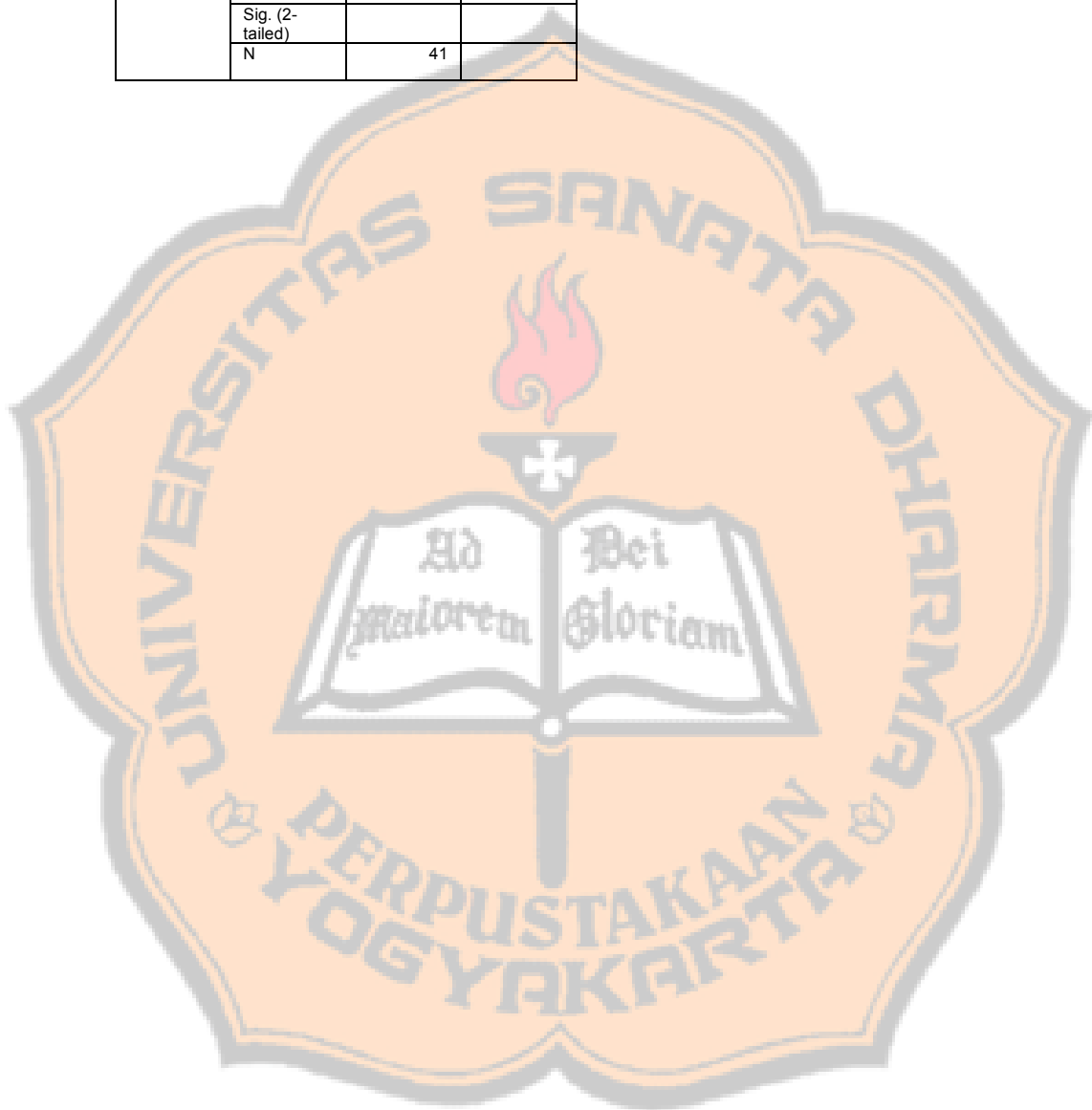
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00013	Pearson Correlation	.616 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00014	Pearson Correlation	.628 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00015	Pearson Correlation	.630 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00016	Pearson Correlation	.611 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00017	Pearson Correlation	.596 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00018	Pearson Correlation	.587 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00019	Pearson Correlation	.652 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00020	Pearson Correlation	.790 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00021	Pearson Correlation	.638 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00022	Pearson Correlation	.524 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00023	Pearson Correlation	.614 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00024	Pearson Correlation	.550 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	

VAR00025	Pearson Correlation	.700**	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00026	Pearson Correlation	.571**	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00027	Pearson Correlation	.534**	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00028	Pearson Correlation	.636**	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00029	Pearson Correlation	.539**	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00030	Pearson Correlation	.695**	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00031	Pearson Correlation	.680**	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00032	Pearson Correlation	.613**	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00033	Pearson Correlation	.472*	valid
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	41	
VAR00034	Pearson Correlation	.495*	valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	41	
VAR00035	Pearson Correlation	.565*	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00036	Pearson Correlation	.643**	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00037	Pearson Correlation	.687**	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	

	N	41	
VAR00038	Pearson Correlation	.700 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00039	Pearson Correlation	.660 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00040	Pearson Correlation	.714 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00041	Pearson Correlation	.456 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	41	
VAR00042	Pearson Correlation	.582 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00043	Pearson Correlation	.719 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00044	Pearson Correlation	.691 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00045	Pearson Correlation	.647 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00046	Pearson Correlation	.699 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00047	Pearson Correlation	.681 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00048	Pearson Correlation	.699 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00049	Pearson Correlation	.657 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00050	Pearson Correlation	.755 ^{**}	valid

	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00051	Pearson Correlation	.530 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00052	Pearson Correlation	.583 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00053	Pearson Correlation	.682 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00054	Pearson Correlation	.663 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00055	Pearson Correlation	.676 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00056	Pearson Correlation	.608 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00057	Pearson Correlation	.694 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00058	Pearson Correlation	.694 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00059	Pearson Correlation	.596 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00060	Pearson Correlation	.649 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00061	Pearson Correlation	.663 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00062	Pearson Correlation	.623 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	

VAR00063	Pearson Correlation	.535 ^{**}	valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	
VAR00064	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)		
	N	41	



Lampiran 4. Tabulasi Data Penelitian

[illegible]